

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA MATERI TEKS BERITA PADA SISWA KELAS XI SMA KOPERASI PONTIANAK

Cici Afriani¹, Al Ashadi Alimin², Dewi Leni Mastuti³

^{1, 2, 3}Universitas PGRI Pontianak, Jl. Ampera No.88, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: afriani679@gmail.com

Article History

Received: 18-12-2026

Revision: 27-01-2026

Accepted: 29-01-2026

Published: 31-01-2026

Abstract. This research aims to determine the correlation between self-confidence and news text speaking skills of eleventh-grade students at SMA Koperasi Pontianak. This study used a quantitative method with a correlation research design. The population and sample of this study were eleventh-grade students at SMA Koperasi Pontianak. Data collection was carried out through a questionnaire instrument to measure self-confidence and a performance assessment rubric to measure news text speaking skills. The data analysis technique used was the Product Moment correlation analysis. The results showed that the students' self-confidence level was in the fairly good category (mean 70.94) and the speaking skill level was also in the fairly good category (mean 71.11). Based on the analysis, a very strong and significant positive correlation was found between self-confidence and news text speaking skills. This finding is evidenced by a correlation coefficient value of 0.911, which is greater than the r-table value of 0.388, indicating that the research hypothesis is accepted.

Keywords: Self-Confidence, Speaking Skills, News Text

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara materi teks berita pada siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner untuk mengukur kepercayaan diri dan rubrik penilaian unjuk kerja untuk mengukur keterampilan berbicara materi teks berita. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berada pada kategori cukup baik (rata-rata 70,94) dan tingkat keterampilan berbicara juga berada pada kategori cukup baik (rata-rata 71,11). Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara materi teks berita. Temuan ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,911, di mana nilai ini lebih besar dari nilai r-tabel 0,388, yang mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Keterampilan Berbicara, Teks Berita

How to Cite: Afriani, C., Alimin, A. A., & Mastuti, D. L. (2025). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Berbicara Materi Teks Berita pada Siswa Kelas Xi Sma Koperasi Pontianak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 1256-1267. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5062>

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena berperan langsung dalam kemampuan siswa menyampaikan gagasan, informasi, dan pendapat secara lisan. Pada konteks pendidikan menengah, keterampilan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa

dalam menghadapi tuntutan komunikasi di dunia kerja dan kehidupan sosial (Nurgiyantoro, 2021; Kemdikbudristek, 2022). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Dalam kurikulum bahasa Indonesia SMA, keterampilan berbicara diwujudkan melalui berbagai jenis teks, salah satunya adalah teks berita. Penyampaian teks berita secara lisan menuntut siswa untuk berbicara dengan bahasa yang lugas, objektif, dan faktual, serta didukung oleh intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang tepat. Kemampuan menyampaikan teks berita tidak hanya mencerminkan keterampilan berbicara, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan menyajikannya kembali secara akurat di hadapan audiens (Sari & Putra, 2021). Dengan demikian, keterampilan berbicara teks berita menjadi indikator penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Namun, realitas pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih relatif rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika diminta berbicara di depan kelas, seperti rasa malu, gugup, suara yang kurang jelas, serta ketidakmampuan menyampaikan informasi secara runtut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Fitriani (2020) dan Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam aktivitas berbicara, terutama pada pembelajaran yang menuntut penampilan lisan di depan umum.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif, serta terbatasnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif (Slameto, 2020). Di sisi lain, faktor internal yang bersifat psikologis juga memiliki peran penting, seperti motivasi belajar, kecemasan, dan kepercayaan diri siswa (Putri & Hidayat, 2021). Di antara faktor-faktor tersebut, kepercayaan diri dipandang sebagai aspek psikologis yang sangat menentukan keberanian dan kesiapan siswa untuk tampil dan berbicara di depan orang lain.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas atau situasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran berbicara, kepercayaan diri berperan sebagai fondasi utama yang memengaruhi kelancaran, keberanian, serta kualitas penyampaian pesan secara lisan (Santrock, 2020). Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa. Penelitian Yuliani et al. (2022) membuktikan bahwa kepercayaan diri berhubungan signifikan dengan kemampuan berbahasa anak, sedangkan Jaya et al. (2020)

menemukan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kepercayaan diri rendah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji keterampilan berbicara secara umum dan belum secara spesifik menyoroti konteks materi teks berita yang menuntut objektivitas dan ketepatan informasi. Padahal, berbicara teks berita memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan bentuk berbicara lainnya, karena menekankan akurasi fakta, struktur penyampaian, serta sikap profesional dalam berkomunikasi. Keterbatasan kajian inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam literatur pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI SMA Koperasi Pontianak, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah saat diminta menyampaikan teks berita secara lisan. Siswa cenderung ragu-ragu, menghindari kontak mata, menggunakan intonasi yang kurang meyakinkan, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi secara lancar. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks berita.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara pada konteks yang lebih spesifik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara materi teks berita pada siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran bahasa Indonesia, serta menjadi dasar praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif siswa, khususnya kepercayaan diri.

HASIL

Deskripsi Data

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik mengenai kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak, penelitian ini melibatkan sejumlah 17 responden (N=17), dan tidak ditemukan adanya data yang hilang (missing) sehingga seluruh data dapat divalidasi. Analisis terhadap skor kepercayaan diri menunjukkan bahwa nilai rata-rata (Mean) siswa berada pada angka 70,94. Nilai ini sangat dekat dengan nilai tengah (Median), yaitu 70,00, dan skor yang paling sering muncul (Mode), yaitu 69,00. Kedekatan antara ketiga ukuran pemusatan ini mengindikasikan bahwa distribusi skor kepercayaan diri siswa cenderung normal atau seimbang di sekitar nilai 70. Untuk melihat variasi atau sebaran data, ditemukan bahwa skor

kepercayaan diri siswa memiliki rentang (Range) sebesar 16,00. Rentang ini didapatkan dari selisih antara skor maksimum (78,00) dan skor minimum (62,00). Skor minimum 62,00 menunjukkan tingkat kepercayaan diri terendah yang dicapai oleh salah satu siswa, sementara skor maksimum 78,00 merupakan tingkat kepercayaan diri tertinggi di antara seluruh responden. Total akumulasi skor (Sum) dari 17 siswa tersebut adalah 1206,00.

Secara keseluruhan, hasil statistik ini memberikan gambaran bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak berada pada kategori yang relatif stabil dan terpusat. Dengan rata-rata skor 70,94, dapat disimpulkan bahwa secara umum, mayoritas siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cenderung seragam. Meskipun terdapat perbedaan skor individu antara 62,00 hingga 78,00, nilai rata-rata yang mendekati nilai tengah menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan skor yang terlalu ekstrem, sehingga menunjukkan homogenitas respons yang cukup baik dari kelompok siswa tersebut.

Tabel frekuensi skor kepercayaan diri menunjukkan distribusi rinci dari 17 responden. Berdasarkan tabel tersebut, skor yang paling sering muncul atau paling banyak dimiliki oleh siswa adalah skor 69,00. Skor ini dicapai oleh empat siswa (Frequency), yang merepresentasikan 23,5% dari total seluruh responden. Angka persentase ini merupakan yang tertinggi dibandingkan skor lainnya, menegaskan bahwa skor 69,00 adalah nilai modus yang dominan di kalangan siswa. Selain itu, skor 68,00, 73,00, dan 78,00 juga merupakan skor yang cukup sering muncul, masing-masing dicapai oleh dua siswa (Frequency 2), dengan persentase sebesar 11,8%. Adapun skor-skor lainnya (62,00, 65,00, 70,00, 71,00, 72,00, 75,00, dan 77,00) masing-masing hanya dicapai oleh satu siswa (Frequency 1), yang mewakili 5,9% dari populasi sampel. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor individu cukup merata, di mana sebagian besar skor hanya dicapai oleh segelintir siswa. Jika diperhatikan, lebih dari setengah siswa atau sebanyak 52,9% memiliki skor kepercayaan diri pada angka 70,00 ke bawah (Cumulative Percent pada skor 70,00).

Secara keseluruhan, sebaran skor kepercayaan diri menunjukkan kecenderungan skor yang terpusat di angka 69,00, namun dengan variasi yang luas, mulai dari skor terendah 62,00 hingga skor tertinggi 78,00. Meskipun terdapat perbedaan skor individu, kelompok skor 68,00 hingga 69,00 mewakili 35,3% (11,8% + 23,5%) dari total siswa. Ini memperkuat kesimpulan bahwa mayoritas siswa memiliki skor kepercayaan diri yang relatif stabil di kisaran nilai tersebut.

Tabel pengkategorian skor kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak menunjukkan distribusi responden ke dalam lima kategori interval. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kategori kepercayaan diri 68-70 merupakan kategori yang paling banyak diisi oleh siswa. Terdapat tujuh siswa yang berada dalam rentang skor ini, menjadikannya

kelompok frekuensi tertinggi. Dominasi kategori ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cenderung stabil dan berada di sekitar nilai rata-rata (modus dan median) yang telah diidentifikasi pada analisis sebelumnya. Setelah kategori dominan (68-70), frekuensi terbanyak berikutnya diduduki oleh dua kategori secara bersamaan, yaitu kategori 71-73 dan kategori 74-78. Masing-masing kategori ini memiliki jumlah responden sebanyak empat siswa. Keempat siswa dalam kategori 71-73 menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata, sementara empat siswa dalam kategori 74-78 merepresentasikan siswa dengan skor kepercayaan diri yang paling tinggi. Jika digabungkan, sebanyak delapan siswa (4+4) memiliki skor di atas 70, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa secara keseluruhan cenderung tinggi.

Di sisi lain, kategori skor yang paling sedikit diisi oleh siswa adalah kategori 62-64 dan kategori 65-67, yang masing-masing hanya diwakili oleh satu siswa. Ini menunjukkan bahwa sangat sedikit siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri di bawah angka 68. Secara keseluruhan, data pengkategorian ini menggarisbawahi bahwa mayoritas besar siswa (7 siswa + 4 siswa + 4 siswa = 15 siswa) memiliki skor kepercayaan diri pada rentang 68 hingga 78. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak berada pada kategori yang baik dan stabil.

Tabel 1. Keterampilan Berbicara

N	Valid	17
	Missing	0
Mean		71.1176
Median		72.0000
Mode		72.00
Range		15.00
Minimum		63.00
Maximum		78.00
Sum		1209.00

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik mengenai keterampilan berbicara siswa, penelitian ini melibatkan 17 responden (N=17), dengan catatan tidak ada data yang hilang (missing). Analisis terhadap skor keterampilan berbicara menunjukkan bahwa skor rata-rata (Mean) siswa adalah 71,1176. Nilai ini berada sangat dekat dengan nilai tengah (Median) dan skor yang paling sering muncul (Mode), yaitu sama-sama 72,00. Karena nilai rata-rata, median, dan modus berada pada angka yang sangat berdekatan, hal ini menunjukkan bahwa distribusi skor keterampilan berbicara siswa cenderung normal atau terpusat di sekitar angka 71-72.

Variasi skor dalam keterampilan berbicara, ditemukan bahwa skor tertinggi (Maximum) yang dicapai siswa adalah 78,00, sedangkan skor terendah (Minimum) adalah 63,00. Perbedaan antara skor tertinggi dan terendah menghasilkan rentang (Range) sebesar 15,00. Rentang 15 ini mengindikasikan bahwa terdapat variasi skor yang cukup, namun masih dalam batas yang tidak terlalu ekstrem. Secara keseluruhan, jumlah total akumulasi skor (Sum) dari 17 siswa tersebut adalah 1209,00. Secara keseluruhan, hasil statistik ini memberikan gambaran bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak berada pada tingkat yang stabil dan cukup baik. Dengan rata-rata skor di atas 71, dapat disimpulkan bahwa secara umum, siswa memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Kedekatan antara Mean (71,11) dan Mode/Median (72,00) menunjukkan adanya homogenitas respons dan minimnya penyimpangan ekstrem dalam kemampuan berbicara di kelompok sampel ini.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara pada materi teks berita siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi ($r < sub > xy </sub >$). Apabila nilai koefisien korelasi bernilai positif, maka menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji signifikansi hubungan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan. Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih kecil daripada nilai r tabel, maka hubungan tersebut dinyatakan tidak signifikan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment Pearson. Data yang diperoleh terlebih dahulu diolah dan dihitung sebagaimana ditunjukkan pada tabel sebelumnya, kemudian dianalisis menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara pada materi teks berita siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak.

Tabel 2. Correlations

		Kepercayaan Diri	Keterampilan Berbicara
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.911**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	17	17
Keterampilan Berbicara	Pearson Correlation	.911**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	17	17

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

DISKUSI

Kepercayaan Diri di Kelas XI SMA Koperasi Pontianak

Berdasarkan Tabel Pengkategorian Kepercayaan Diri, distribusi responden (N=17) menunjukkan pemusatan data yang kuat pada skor tinggi. Kategori 68-70 adalah kelompok yang paling dominan, diisi oleh tujuh siswa yang merupakan frekuensi tertinggi. Dominasi kategori ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang stabil dan berada di sekitar nilai rata-rata. Selain kategori dominan tersebut, dua kategori skor tertinggi, yaitu 71-73 dan 74-78, masing-masing diisi oleh empat siswa. Jika kedua kelompok di atas 70 ini digabungkan, terdapat delapan siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Sebaliknya, kategori skor yang paling sedikit diisi hanya terdapat pada kategori terendah, yaitu 62-64 dan 65-67, di mana masing-masing hanya memiliki satu siswa. Hal ini menyiratkan bahwa sangat sedikit siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri di bawah angka 68. Secara keseluruhan, data pengkategorian ini jelas menggarisbawahi bahwa mayoritas besar siswa sebanyak 15 orang (tujuh siswa di kategori 68-70 ditambah delapan siswa di kategori 71 ke atas) memiliki skor kepercayaan diri pada rentang 68 hingga 78. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak berada pada kategori yang baik dan stabil.

Ditemukan bahwa fenomena kepercayaan diri siswa mayoritas pada kategori baik sejalan dengan pandangan para ahli psikologi pendidikan di Indonesia. Menurut Sari (2019), kepercayaan diri yang moderat dan berkembang pada usia remaja merupakan indikator penting keberhasilan adaptasi sosial dan akademik. Beliau menekankan bahwa lingkungan sekolah yang suportif dan interaksi positif dengan guru serta teman sebaya adalah faktor kunci yang mendorong perkembangan kepercayaan diri yang sehat, sebagaimana terlihat pada mayoritas siswa SMA Koperasi Pontianak. Variasi tingkat kepercayaan diri, Budi Santoso, (2020:78), menyatakan bahwa distribusi kepercayaan diri yang bervariasi adalah hal yang wajar dalam populasi remaja. Ia menyoroti pentingnya program intervensi yang disesuaikan untuk siswa dengan kepercayaan diri rendah, serta strategi penguatan bagi siswa dengan kepercayaan diri tinggi agar tidak terjebak dalam zona nyaman. Pendekatan diferensiasi ini, menurutnya, krusial untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik hingga tinggi. Ini adalah modal positif yang sangat berharga dalam proses pembelajaran dan pengembangan pribadi siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi dan partisipasi aktif. Keberadaan kepercayaan diri

yang solid di kalangan sebagian besar siswa menjadi fondasi kuat bagi mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial dengan optimisme. Meskipun demikian, data juga menyoroti adanya variasi dalam tingkat kepercayaan diri di antara siswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan guru untuk terus memonitor dan menyediakan dukungan yang relevan. Baik bagi siswa yang memerlukan dorongan untuk meningkatkan kepercayaan diri, maupun bagi mereka yang sudah memiliki tingkat tinggi untuk dapat mengarahkannya secara produktif. Upaya berkelanjutan dalam menumbuhkan dan memelihara kepercayaan diri akan menjadi kunci keberhasilan siswa di masa depan.

Keterampilan Berbicara Materi Teks Berita di Kelas XI SMA Koperasi Pontianak

Hasil pengkategorian keterampilan berbicara materi teks berita menunjukkan bahwa skor siswa cenderung terkonsentrasi pada kategori tinggi. Rentang nilai 72–74 merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi, yaitu enam siswa, sekaligus menjadi nilai modus data. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keterampilan berbicara yang relatif seragam dan berada pada level baik. Konsentrasi skor pada rentang ini memperlihatkan bahwa kemampuan berbicara siswa tidak tersebar secara ekstrem, melainkan mengelompok pada nilai menengah atas.

Distribusi nilai juga menunjukkan bahwa kategori 75–78 dan 66–68 masing-masing diisi oleh lima dan empat siswa. Jika digabungkan, sebanyak 15 siswa berada pada rentang nilai 66–78, yang menegaskan bahwa mayoritas siswa telah mencapai keterampilan berbicara yang memadai hingga baik. Sebaliknya, frekuensi terendah terdapat pada kategori 63–65 dan 69–71, masing-masing hanya diwakili oleh satu siswa. Rendahnya frekuensi pada kategori nilai bawah menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang memiliki keterampilan berbicara di bawah standar kelompok. Pola distribusi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara siswa relatif homogen dengan kecenderungan ke arah nilai tinggi. Namun, tidak ditemukannya dominasi pada kategori nilai sangat tinggi menunjukkan bahwa meskipun siswa telah menguasai keterampilan dasar berbicara teks berita, penguasaan tersebut belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai adanya keterbatasan dalam aspek-aspek tertentu, seperti konsistensi intonasi, kelancaran penyampaian, atau kejelasan struktur informasi ketika berbicara di depan kelas.

Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara materi teks berita siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak berada pada kategori baik, tetapi masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Konsentrasi nilai pada rentang menengah atas mengisyaratkan bahwa siswa telah memiliki dasar kemampuan yang kuat, namun diperlukan

upaya pembelajaran yang lebih terarah agar kemampuan tersebut dapat berkembang menuju tingkat penguasaan yang lebih tinggi dan merata pada seluruh siswa.

Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Berbicara Materi Teks Berita di Kelas XI SMA Koperasi Pontianak

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak. Hasil analisis korelasi Pearson menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,911, yang mengindikasikan hubungan positif dengan tingkat kecerdasan yang sangat tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa berbanding lurus dengan peningkatan keterampilan berbicara, khususnya dalam menyampaikan teks berita secara lisan di depan audiens.

Kebermaknaan hubungan tersebut diperkuat oleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,01. Hal ini menegaskan bahwa korelasi yang ditemukan bersifat signifikan secara statistik dan bukan terjadi secara kebetulan. Dengan jumlah sampel sebanyak 45 siswa, hasil ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi untuk merepresentasikan hubungan antara kedua variabel dalam konteks penelitian. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara dapat diterima.

Nilai korelasi sebesar 0,911 menempatkan hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara pada kategori sangat kuat. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berperan penting sebagai faktor psikologis yang mendukung performa komunikasi lisan siswa. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih berani mengemukakan gagasan, mampu berbicara dengan intonasi yang lebih stabil, serta menunjukkan penguasaan materi yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kepercayaan diri rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek psikologis tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan siswa dalam keterampilan berbicara.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara siswa tidak cukup hanya melalui latihan teknis berbicara, tetapi perlu diiringi dengan upaya sistematis untuk membangun kepercayaan diri. Lingkungan belajar yang suportif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta kesempatan berbicara yang berkelanjutan dapat membantu siswa mengembangkan keyakinan diri sekaligus meningkatkan kualitas komunikasi lisan mereka. Dengan demikian, kepercayaan diri berfungsi sebagai fondasi penting dalam pencapaian keterampilan berbicara yang efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hayati (2020) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan prediktor utama keberanian siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan menampilkan kompetensi berbahasa. Tanpa kepercayaan diri yang memadai, kemampuan berbicara siswa cenderung tidak berkembang secara optimal. Hal serupa juga dikemukakan oleh Waluyo (2019) yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara berkaitan erat dengan rasa nyaman dan keyakinan diri siswa saat berkomunikasi. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengambil risiko dalam berbicara, sehingga kepercayaan diri dan keterampilan berbicara dapat berkembang secara bersamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan variabel penting yang berkontribusi signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara kedua variabel ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa perlu dirancang secara terpadu dengan strategi penguatan kepercayaan diri agar hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak berada pada kategori cukup baik hingga baik. Sebagian besar siswa menunjukkan kepercayaan diri yang relatif stabil, yang tercermin dari skor rata-rata yang mendekati nilai median dan modus, serta distribusi skor yang cenderung homogen. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki keyakinan yang memadai terhadap kemampuan diri mereka dalam konteks pembelajaran. Selain itu, keterampilan berbicara materi teks berita siswa kelas XI SMA Koperasi Pontianak juga berada pada kategori cukup baik. Mayoritas siswa mampu menyampaikan teks berita secara lisan dengan tingkat penguasaan yang memadai, meskipun masih terdapat variasi kemampuan pada aspek-aspek tertentu seperti intonasi, artikulasi, dan kepercayaan diri saat tampil di depan kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar keterampilan berbicara yang baik, namun masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara materi teks berita. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,911 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, semakin baik

pula keterampilan berbicara yang dimilikinya. Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam mendukung performa berbicara siswa, khususnya dalam menyampaikan informasi faktual seperti teks berita. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa tidak dapat dipisahkan dari pengembangan aspek kepercayaan diri. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya guru dan pihak sekolah untuk merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi dan teknik berbicara, tetapi juga secara sistematis menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui lingkungan belajar yang suportif, pemberian kesempatan praktik yang berkelanjutan, serta umpan balik yang konstruktif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel psikologis lain atau menggunakan desain eksperimen guna melihat pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Agustian, A. G. (2018). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta: Arga Publishing.
- Burrough, P. A., McDonnell, R. A., & Lloyd, C. D. (2015). *Principles of geographical information systems* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Chang, K. T. (2018). *Introduction to geographic information systems* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Goodchild, M. F. (2007). Citizens as sensors: The world of volunteered geography. *GeoJournal*, 69(4), 211–221. <https://doi.org/10.1007/s10708-007-9111-y>
- Haklay, M., Singleton, A., & Parker, C. (2008). Web mapping 2.0: The neogeography of the GeoWeb. *Geography Compass*, 2(6), 2011–2039. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8198.2008.00167.x>
- Hayati, S. (2020). *Psikologi pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Longley, P. A., Goodchild, M. F., Maguire, D. J., & Rhind, D. W. (2015). *Geographic information systems and science* (4th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Maguire, D. J., Batty, M., & Goodchild, M. F. (2005). *GIS, spatial analysis, and modeling*. Redlands, CA: ESRI Press.
- Masnawati. (2022). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahman, A., & Suryadi, A. (2019). Pengembangan sistem informasi geografis berbasis web untuk pemetaan infrastruktur jaringan telekomunikasi. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6(2), 123–130. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201962123>
- Setiawan, D., & Pratama, R. (2021). Implementasi sistem informasi geografis berbasis web dalam pemetaan jaringan internet. *Jurnal Informatika*, 15(1), 45–54. <https://doi.org/10.31294/ji.v15i1.9876>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanta, E. (2016). *Sistem informasi geografis: Konsep dan aplikasinya*. Yogyakarta: Andi.

- Tomlinson, R. (2013). *Thinking about GIS: Geographic information system planning for managers* (5th ed.). Redlands, CA: ESRI Press.
- Waluyo, B. (2019). *Pembelajaran keterampilan berbicara: Teori dan praktik di sekolah menengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuldafrial. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Pontianak: Media Sayail.